

TELAAH GUNA DAN CITRA TERHADAP BANUA DI MAMASA

Nur Rahmanina Burhany

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako
(ninaburhany@gmail.com)

ABSTRACT

Mangunwijaya reveals that Guna and Citra as substance creator of architecture through his two books: Fisika Bangunan and Wastu Citra. The substances creator of Architecture mentioned above is very interesting to be explored by interpreting it on Banua Mamasa architecture.

The study began with a literature review about Guna and Citra book exploring the important points of what was stated by Mangunwijaya. The result of the literature review determined the aspects that will be reviewed to examine Guna and Citra towards case object (Banua in Mamasa). Therefore it can identify to what extent can Guna and Citra explain the phenomena of Banua form in Mamasa, as one of the architectural treasures in the East, known to have a close relation to culture and reflection of social and cultural values from a cultural process.

Keywords: Guna, Citra, Banua, Mamasa.

ABSTRAK

Mangunwijaya mengungkapkan Guna dan Citra sebagai substansi pembentuk arsitektur melalui dua bukunya; Fisika Bangunan dan Wastu Citra. Substansi pembentuk arsitektur yang di ungkapkan tersebut menarik untuk ditelaah dengan melakukan interpretasi Guna dan Citra pada arsitektur Banua Mamasa .

Kajian diawali dengan telaah pustaka mengenai Guna dan Citra dari kedua buku Mangunwijaya dengan mengeksplorasi butir-butir penting dari apa yang dinyatakan oleh Mangunwijaya. Kemudian dari hasil telaah pustaka tersebut ditentukan aspek-aspek yang akan ditinjau untuk menelaah Guna dan Citra terhadap obyek kasus (Banua di Mamasa). Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana Guna dan Citra dapat menjelaskan fenomena wujud Banua di Mamasa, sebagai salah satu dari kekayaan arsitektur Timur yang dikenal erat hubungannya dengan kebudayaan dan merupakan cerminan nilai-nilai sosial budaya dari sebuah proses kebudayaan.

Kata kunci: Guna, Citra, Banua, Mamasa.

PENDAHULUAN

Guna dan Citra yang dinyatakan oleh Mangunwijaya sebagai substansi pembentuk arsitektur pada dasarnya merupakan kritik terhadap teori arsitektur Barat, karena tidak dapat menyentuh aspek 'spiritual' yang ada pada arsitektur Timur. Oleh karena itu untuk memandang/memahami arsitektur Timur

yang cenderung 'spiritual' (lebih memandang proses dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan aspek sosial dan spiritual), dibutuhkan cara pandang tersendiri yang sesuai.

Apa yang diungkapkan oleh Mangunwijaya tentang masalah Guna dan masalah Citra sebagai substansi pembentuk arsitektur, adalah merupakan salah satu upaya 'berteoris'

yang tidak hanya melihat segi material dari arsitektur melainkan juga segi spiritualnya. Kesulitan dalam memahami arsitektur Timur dengan menggunakan kaca mata Barat, karena perbedaan tersebut mengakibatkan kajian terhadap arsitektur Timur menjadi cenderung terjebak kedalam lingkup ilmu lain (sosiologi dan antropologi).

Guna dan Citra dilihat sebagai sebuah usaha mengantisipasi kerancuan seperti yang dijelaskan diatas, menarik dan perlu dieksplorasi. Dari uraian dan alur pikir Mangunwijaya dalam dua bukunya (Pengantar Fisika Bangunan dan Wastu Citra)⁸ dapat ditangkap, adanya usaha memberikan cakrawala baru tentang syarat keberadaan arsitektur yaitu Guna dan Citra.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan telaah Guna dan Citra terhadap arsitektur Timur. Banua di Mamasa sebagai salah satu dari kekayaan arsitektur Nusantara dapat diangkat untuk mewakili keberadaan arsitektur Timur yang memang erat hubungannya dengan kebudayaan dan merupakan cerminan nilai-nilai sosial budaya yang merupakan hasil dari sebuah proses kebudayaan. Kajian terhadap Arsitektur Tradisional seringkali menggunakan perspektif ilmu Sosiologi maupun antropologi sehingga aspek kearsitekturannya tidak terkaji dengan maksimal. Agar tidak terjebak kedalam lingkup ilmu lain, maka dilakukan pendekatan Arsitektural dengan menelaah Guna dan Citra terhadap Arsitektur Banua di Mamasa.

METODE PENELITIAN

Mengacu pada hasil tinjauan pada kedua bukunya, maka kajian terhadap Banua di Mamasa dilakukan dengan melihat aspek Guna dan Citra pada bangunan secara keseluruhan dan pada panca sarana wisma, yaitu: atap, pendukung atap, alas, lantai, dinding. Meliputi struktur dan konstruksi, bentuk/geometri, material, orientasi, tata

massa, ruang dan gatra, serta kemantapan dan gerak. Guna dihubungkan dengan pengaruh alam dan kenikmatan fisik, sedangkan Citra berhubungan dengan pengejawantahan dari simbol kosmologis, dasar orientasi diri dan cermin sikap hidup.

Telaah Guna dan Citra menggunakan metode interpretasi obyektif, seperti yang dikemukakan oleh Emilio Betti [10] "Proses pemahaman tidak bersifat pasif reseptif, tetapi senantiasa merupakan suatu proses rekognitif dan rekonstruktif serta melibatkan pengalaman interpretator dunia, titik berdiri interpretator dan minatnya pada masa kini. Bagian-bagian hanya dapat ditafsirkan dalam kaitan arti secara keseluruhan. Hubungan dalam antara bagian satu dengan bagian lain dari suatu diskursus dimengerti lewat keseluruhan arti yang melingkupinya yang dibentuk oleh bagian satu per satu. Jadi, perihal yang dikatakan teks tidak berasal dari kita, tetapi lepas dari kita".

Proses pengambilan data dimulai dengan penggalan dari data-data literatur tentang obyek kasus sebelum masuk ke lapangan untuk melakukan pendataan langsung sebagai pengecekan ulang terhadap data yang ada, dan melengkapi kekurangan data atau mencari data tambahan.

Lokasi (perkampungan) yang dipilih mewakili Mamasa adalah Perkampungan adat di dusun Rante Buda, desa Rambu Saratu. Terletak 3 (tiga) km dari ibukota kecamatan Mamasa. Keadaan alamnya berkontur, merupakan daerah berbukit-bukit dan dikelilingi oleh pegunungan. Hadat Rambu Saratu (banua Layuk) adalah pemimpin yang membawahi Hadat-hadat di wilayah Kondosapata' (Mamasa). Dalam perkampungan ini terdapat lima tipe banua yang ada di Mamasa; banua Layuk, banua Sura', banua Bolong, banua Rapa' dan banua Longkaring yang masih berdiri kokoh meskipun telah berumur ratusan tahun dan

masih memperlihatkan keasliannya. Perkampungan ini merupakan satu kesatuan masyarakat dari berbagai strata sosial yang berbeda, dari kalangan bangsawan tertinggi hingga rakyat biasa/hamba sahaya (budak).

GUNA DAN CITRA SEBAGAI SUBSTANSI PEMBENTUK ARSITEKTUR

Berdasarkan apa yang diuraikan Mangunwijaya tentang masalah Guna dan masalah Citra dalam kedua bukunya, maka pokok-pokok masalah Guna dan Citra adalah sebagai berikut :

Guna

Perkataan ‘guna’ menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan (use, bahasa Inggris) yang diperoleh. Pelayanan yang dapat kita dapat darinya. Berkat tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat dan efisien, kenikmatan (comfort) yang kita rasakan disitu dan sebagainya. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiil belaka, tetapi lebih dari itu punya daya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat. Bila udara panas, rumah bisa ber-Guna, ber-Daya guna karena di dalamnya tetap sejuk, suasana kerja tergairah, iklim pergaulan lebih enak dan sebagainya. Bila malam dingin , di dalam rumah tetap hangat. Demikian suasana di dalam bisa lebih hangat juga, tidur dapat nyaman dan ssebagainya. Bila kita bekerja dalam dapur yang efisien ke-Gunaannya, maka makanan juga lebih lezat, karena cara kerja lebih menyenangkan dan sebagainya [7].

Citra

Citra sebetulnya hanya menunjuk suatu ‘gambaran’ (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra gedung istana yang megah besar tentulah melambangkan kemegahan juga, kewibawaan seorang kepala negara misalnya. Dan gubug

reyot adalah citra yang langsung menggambarkan keadaan penghuni miskin yang serba reyot juga keadaannya.

Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi bertingkat spirituil, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berumah. Sama dengan pakaian manusia yang tidak berfungsi pertama-tama untuk menutupi dan melindungi tubuh terhadap panas, dingin. Tetapi yang paling utama diemban oleh pakaian ialah citra manusia yang memakainya. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan Guna lebih menuding pada segi keterampilan/ kemampuan. Dalam rangka guna kita bertanya, bagaimana umpunya kamar bisa nikmat suhu dan kelembabannya, bagaimana ruang duduk bisa nikmat jasmaniah dan sebagainya. Seperti mesin mobil umpamanya tidak berbeda tugas dari kuda andong atau gerobak, tetapi jauh berganda hasil tariknya, demikian juga rumah bisa juga dipandang sebagai salah satu alat untuk mempergandakan hasil proses kehidupan dan kediaman, dalam arti hasil prestasi, produksi, dan sebagainya.

Tetapi semua itu belum mengungkapkan dan menyinarkan sesuatu yang paling menjadi ciri kemanusiaan manusia yang diam dalam rumah. Yakni, segi kebudayaannya, segi spiritualnya. Rumah memang bisa dianggap sebagai mesin, alat pergandaan produksi. Tetapi lebih dari itu, rumah atau bangunan lain adalah Citra, cahaya pantulan jiwa dan cita-cita kita. Ia adalah lambang yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari dia yang membangunnya; kesederhanaan dan kewajaran yang memperteguh hati setiap manusia. Rumah memang kita gunakan tetapi lebih dari itu, rumah adalah cermin dan bahasa kemanusiaan kita yang bermartabat. Dan sebenarnya, tidak hanya rumah[7].

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, Citra menunjuk kepada sesuatu yang transendens,

yang memberi makna, yang mampu membuat kita melihat beyond atau dibalik ‘yang hanya disini’, mengatasi hahl-hal wadaq materialistik belaka atau ekonomik-kalkulabel belaka, dan sebagainya. Arti, makna, kesejatan, citra, semua itu mencakup estetika, namun juga kenalaran ekologis, karena mendambakan sesuatu yang laras, yang bukan serba kebetulan atau kesemerawutan, melainkan suatu kosmos teratur lagi harmonis[7].

Menurut Mangun karena arsitektur/wastu adalah salah satu bentuk bahasa manusia, maka arsitektur/wastu adalah juga perwujudan nilai-nilai serta makna-makna yang dipeluk oleh suatu bangsa pada ruang waktu tertentu. dan itu selalu konkrit dalam realisasi historisnya. Tidak abstrak, sebab arsitektur/wastu selalu konkrit nyata. Abstraksi hanya dapat menolong untuk refleksi secara teoritis, dan itu pun selalu mengandaikan peniadaan beberapa faktor/variabel yang demi kejelasan asal dibutuhkan simplifikasi. Beberapa aspek/faktor Guna dan Citra yang signifikan dari uraian Mangun dalam kedua bukunya (Fisika Bangunan dan Wastu Citra) dapat dilihat pada bangunan secara keseluruhan dan pada panca sarana wisma, yaitu : atap, pendukung atap, alas, lantai, dinding, meliputi struktur dan konstruksi, bentuk/geometri, material, orientasi, tata massa, ruang dan gatra, serta kemandapan dan gerak. Guna dihubungkan dengan pengaruh alam dan kenikmatan fisik, sedangkan citra pada terjadinya pengejawantahan dari simbol kosmologis, dasar orientasi diri dan cermin sikap hidup. Dengan melakukan interpretasi seperti halnya yang dilakukan Mangunwijaya, akan dapat diketahui apa yang dapat dihasilkan bila dilakukan pelacakan Guna dan Citra pada arsitektur Banua di Mamasa.

Gambaran Umum Mamasa

Mamasa adalah salah satu kecamatan yang berada pada wilayah pegunungan di Kabupaten Mamasa. Kabupaten Mamasa merupakan Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Barat. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Mamasa, sekitar 340 km dari Kota Makassar.

Menurut sejarah asal usul penduduk Mamasa adalah berasal dari Sa’dan yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tana Toraja, karena itu Mamasa sering disebut sebagai *West Toraja* (Toraja Barat) mengingat letaknya disebelah Barat dari kabupaten Tana Toraja.

Masyarakat Mamasa dan Toraja memiliki kemiripan falsafah kehidupan, di Mamasa disebut aluk Tomatuo sedangkan di Toraja disebut Aluk Todolo yang secara harfiah keduanya memiliki arti yang sama, yakni aturan/ajaran leluhur. Dalam hal kebiasaan mengadakan pesta atau upacara-upacara adat, juga terdapat banyak kesamaan diantara keduanya. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan di Mamasa, termasuk dalam subfamily Toraja Sa’dan [7].

Dalam perkembangannya di kedua daerah tersebut berkembang agama Kristen yang kemudian menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar penduduknya, tetapi pada dasarnya mereka masih memegang dan melaksanakan ajaran-ajaran kepercayaan leluhurnya dan kedudukan adat masih mengikat dan dipatuhi sebagai salah satu sumber hukum dalam mengatur kehidupan mereka.

Mengingat leluhur masyarakat Mamasa adalah berasal dari Tana Toraja, maka wajar bila diantara keduanya ada kemiripan pada aspek non fisik (sosial budaya) maupun aspek fisik (arsitektur). Namun meskipun mirip, ternyata wujud arsitektural di Mamasa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan arsitektural Toraja, seperti yang

terlihat pada banua mereka. Banua dalam bahasa Mamasa dan Toraja berarti rumah, khususnya rumah dengan arsitektur khas daerah setempat.

Guna dan Citra pada Banua di Mamasa

Telaah yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui sejauhmana/apa pengetahuan yang dapat Guna dan Citra berikan/hasilkan dengan mengfokuskan pada fisik arsitektural tanpa mengesampingkan masalah sosial budaya sebatas data dan informasi tersedia. Menurut Mangun karena arsitektur/wastu adalah salah satu bentuk bahasa manusia, maka arsitektur/wastu adalah juga perwujudan nilai-nilai serta makna-makna yang dipeluk oleh suatu bangsa pada ruang waktu tertentu dan itu selalu konkrit dalam realisasi historisnya. Tidak abstrak, sebab arsitektur/wastu selalu konkrit nyata. Abstraksi hanya dapat menolong untuk refleksi secara teoritis, dan itu pun selalu mengandaikan peniadaan beberapa faktor/variabel yang demi kejelasan asal dibutuhkan simplifikasi. Oleh karena itu interpretasi dilakukan dengan menggunakan beberapa aspek/faktor Guna dan Citra yang signifikan dari uraian Mangun dalam kedua bukunya (Fisika Bangunan[7] dan Wastu Citra[8]) dan juga melakukan abstraksi terutama dalam interpretasi Citra terhadap obyek kasus.

Aspek Guna dan Citra akan dilihat pada bangunan secara keseluruhan dan pada panca sarana wisma, yaitu : atap, pendukung atap, alas, lantai, dinding, meliputi struktur dan konstruksi, bentuk/geometri, material, orientasi, tata massa, ruang dan gatra, serta kemandapan dan gerak. Guna dihubungkan dengan pengaruh alam dan kenikmatan fisik, sedangkan citra pada terjadinya pengejawantahan dari simbol kosmologis, dasar orientasi diri dan cermin sikap hidup.

Dengan melakukan interpretasi seperti halnya yang dilakukan Mangunwijaya, akan dapat diketahui apa yang dapat dihasilkan bila dilakukan pelacakan Guna dan Citra pada banua Mamasa

Guna pada Arsitektur Banua Mamasa

a. Struktur dan konstruksi, material dan bentuk/Geometri

- *Atap*

Material atap berupa potongan-potongan papan dari kayu uru berukuran $\pm 30 \times 50$ cm, diikat pada reng bambu dan ditopang oleh kaso relatif ringan hingga aman untuk mengatasi massa bangunan yang cukup besar. Karena ruang dalam banua cukup luas maka suhu ruang tidak mudah panas dan kalau dibutuhkan bukaan pada atap dapat diperoleh dengan membuka jendela atap (sorongan) [a]

Bentuk lengkung atap yang asimetris dengan ujung atap bagian depan yang lebih jauh menjorok keluar dibanding ujung atap bagian belakang, bentuk atap itu sendiri memungkinkan penambahan/pembangunan panggung tambahan dibagian depan banua terutama pada banua yang telah mengadakan ritual upacara adat.

- *Pendukung atap*

Rindi barak dan laso barak [b], rangka kayu yang berbentuk segi tiga pada ujung depan dan belakang atap menghasilkan bentuk atap yang menjulang (terangkat) diujungnya dan mempertahankan bentuknya (memperkuat).

Paraba'ba [c], papan penutup di bagian atas dinding hingga ke bawah atap yang berbentuk segi tiga. Yang terletak diatas dinding luar (dipasang miring $\pm 45^\circ$ ke luar) dapat membelokkan arah angin yang datang dari depan atau belakang bangunan sehingga atap tidak terangkat keatas bila diterpa angin yang cukup kuat. Sedangkan dibagian dalam untuk banua yang memiliki

empat ruang, diatas tiap dinding pembatas ruang juga terdapat para ba’ba yang bermanfaat sebagai skor angin pada atap.

Petuwo [d], tiang yang berada didalam rumah (tengah) dari depan hingga belakang membantu menahan para ba’ba, pata, ba’a dan rangka atap mengingat ukuran ata yang cukup besar.

Penulak [e](tiang penopang atap) yang terletak di depan dan belakang berguna untuk menahan atap (kantilever) agar tidak patah, diperkuat dengan galung teba [f] (balok mendatar) dan pesodok [g] (balok skor).

Illi banua (kolong rumah) merupakan panggung yang terbentuk oleh sambungan antara a’riri [h] (tiang) dan lentong [i](balok).Adanya lentong memperkuat tiang tersebut mengingat tiang hanya sampai pada bagian bawah lantai.

Osok pamiring [j] (tiang disisi luar) menopang atap dan mengurangi beban yang dipikul dinding dan petuwo.

- *Alas*

Umpak [k] yang dari batu dapat mencegah tiang dari bahaya lapuk dan rayap serta dapat mengantisipasi gempa. Khusus pada banua Longkarrin dengan a’riri yang bertumpu diatas gelondongan kayu yang diletakkan diatas batu, merupakan perlindungan ekstra terhadap kualitas kayu yang kurang kuat. Selain itu slof kayu tersebut dapat membatasi besar bangunan banua Longkarrin

- *Lantai*

Papan lantai terletak bebas diatas balok-balok lantai tanpa diikat atau dipaku mengantisipasi gempa. Sedangkan perbedaan ketinggian lantai menjadi batas antara dua zona yang berbeda tingkat privasinya

- *Dinding*

Pemasangan dinding berupa rangka papan yang disusun vertikal dan horisontal

(sebagai kolom dan balok) kemudian diantaranya diisi dengan papan (panil) dan dengan mangga rinding [l] (semacam ring balk) maka dinding dapat berfungsi sebagai pemikul beban atap dan dapat membuat beban diterima secara merata.

Jendela terbentuk dengan melepaskan sebagian dinding pengisi, yang boleh selalu terbuka hanyalah jendela dibagian Utara dan Selatan yang memang cukup aman untuk menghindari masuknya angin yang berlebihan dan hujan karena terlindung oleh overstek dari atap dan menghadap ke ruang luar.

Celah antar dinding mempermudah penguapan dan mencegah kondensasi yang dapat merusak kayu. Begitu pula halnya dengan ukiran pada dinding luar menghasilkan derajat poritas¹ Juga dapat menghasilkan perembesan cahaya, tanpa harus membuka jendela.

b. Orientasi

Orientasi Banua yang ke arah Utara-Selatan memberi peluang sisi lebar bangunan (Timur-Barat) memperoleh sinar matahari dan memungkinkan terjadinya penguapan mengingat Mamasa memiliki kelembaban yang tinggi.

c. Tata Massa

Tata Massa menyebar memanfaatkan bagian permukaan tanah yang datar menyesuaikan dengan medan yang berbukit-bukit dan ukuran bangunan yang cukup besar.

d. Ruang & Gatra

Batas-batas ruang dalam banua diperoleh dari adanya dinding penyekat antar ruang, perbedaan ketinggian lantai dan pemunculan balok yang membagi dua lantai antara Timur

¹ derajat poritas harus lebih besar di pihak luar dari pada di dalam (tetapi kehalusan pori harus lebih lembut disisi luar dari pada di dalam) untuk mencegah kelembaban (Mangunwijaya, 1988)

dan Barat. Kantilever atap (longa) menghasilkan ruang dibawahnya yang menjadi rung penghubung dengan ruang luar.

e. Kemantapan & Gerak

Bentuk badan bangunan yang besar dan rendah dengan struktur penulak membuat bentuk atap yang asimetris tidak mempengaruhi kestabilan/kekokohan bangunan

Citra pada Arsitektur Banua Mamasa

a. Struktur dan konstruksi, material dan bentuk/Geometri

- *Keagungan*

Atap yang memuncak mengagungkan menunjuk kepada tuhannya di Utara. Gabungan tiga bagian bangunan yang terpisah secara konstruksi, yaitu bagian bawah, tengah dan atas merupakan pegejawantahan pembagian dari tiga alam yang menjadi kesatuan juga siklus kehidupan manusia Mamasa lahir hidup dan mati, mencerminkan makin keatas semakin besar semakin agung.

- *Kejujuran dan kesatuan*

Struktur dan konstruksi yang jujur dan benar mewakili sifat kejujuran dan kerja sama antar komponen bangunan menggabungkan tiga bagian bangunan yang sebenarnya terpisah mencerminkan kegotong-royongan dan kesatuan, “Mesa kada dipatuo patan kada dipomate,...kada masa umpiak batu tuo” artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh...persatuan itu dapat merupakan kekuatan yang dapat memecahkan persoalan apapun.

- *Penghargaan*

Masuk dan keluar ba’ba (pintu) mengharuskan kita membungkukkan badan adalah sebuah penghargaan dan penghormatan, melepaskan kesombongan diri.

Keberagaman

Antara banua dalam satu perkampunya tercermin pada penyelesaian dinding yang mencitrakan siapa pemilik banua. Ukiran dan ornamen bukan sekedar ornamen yang bisu melainkan sesuatu yang membahasakan pemilik rumah falsafah hidup dan kehidupannya, demikian pula tektonika menjadi cermin ketinggian budaya masyarakat Mamasa.

- *Ramah mengayomi*

Memandang perbandingan tinggi dan lebarnya dari depan menghadirkan keramahaan sebuah sosok gemuk pendek yang ramah dan mengayomi.

- *Memori*

Leluhurku adalah seorang yang datang dengan perahu, meskipun kini aku telah menetap didaratan tapi aku tidak melupakan bahwa leluhurku pernah tinggal di atas perahu.

b. Orientasi

Orientasi banua ke arah Utara dimana Yang Maha Kuasa pemberi berkah dan keberuntungan bersemayam. Atau arah melintang sungai dari mana leluhur mereka datang pada awalnya sebagai sumber kehidupan.

c. Tata Massa

Letak yang menyebar antar banua dalam suatu perkampungan namun selalu kearah yang sama ke Utara maupun arah melintang sungai adalah cermin kesatuan pandangan dan mufakat dalam hidup bermasyarakat.

d. Ruang & Gatra

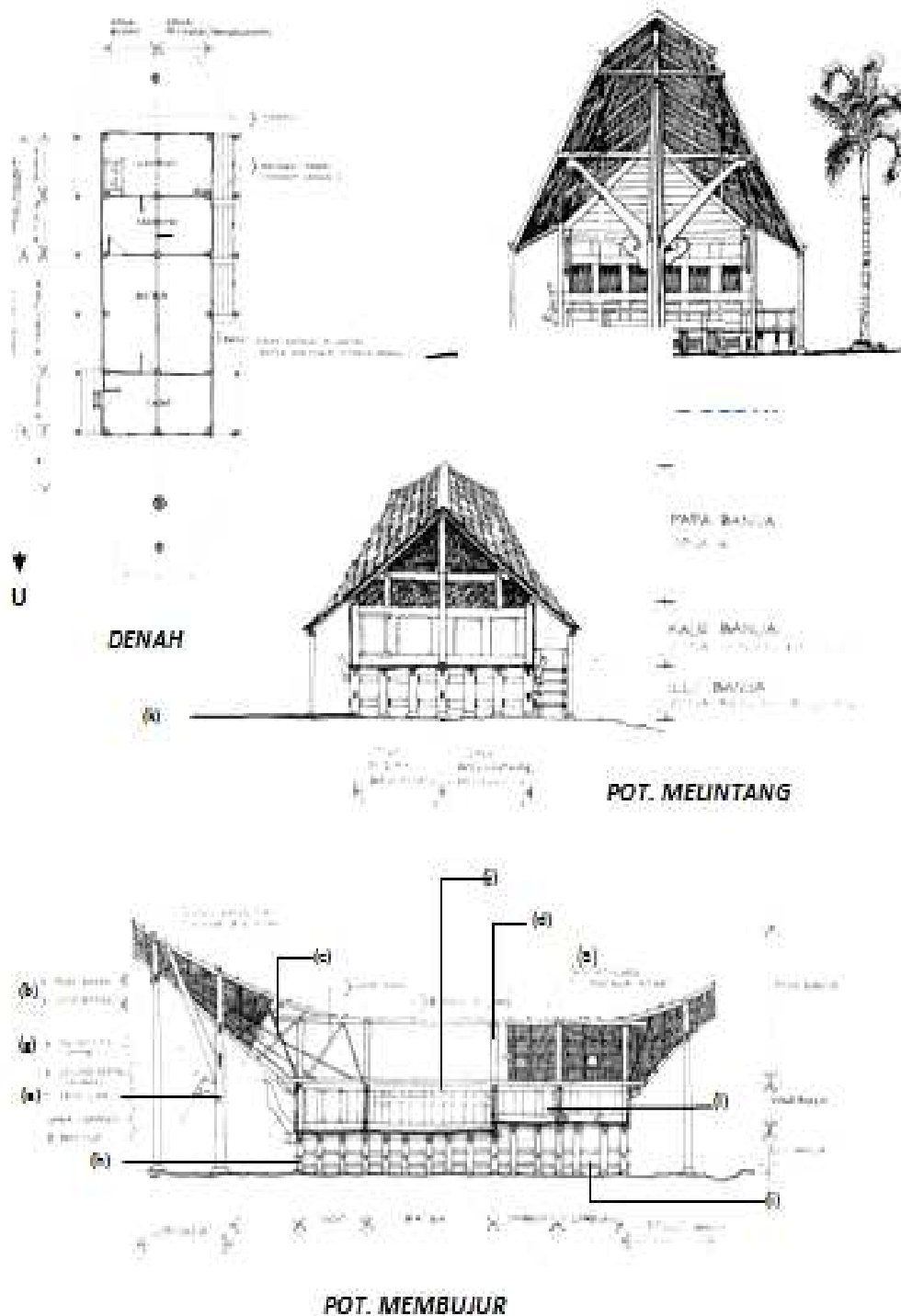
Kantilever atap (longa) yang besar dan tinggi pada banua layuk menciptakan ruang penghubung dengan rungan ruang luar yang dibawahnya menjadi ungkapan keinginan pimpinan adat untuk melindungi dan mengayomi masyarakat yang ada dibawah kepimpinannya. Sedangkan pada banua yang lain dengan ukuran yang lebih kecil

menyiratkan keramahan dan sifat pengasih (mamase).

e. Kemantapan & Gerak

Bentuk atap yang asimetris pada kumpulan banua dan alang dalam perkampungan selaku komposisi gatra yang

dinamis mengikuti irama alam yang berbukit-bukit dan seiring irama kehidupan yang tiap hari dari bukit turun ke lembah, dari lembah naik keatas bukit.



KESIMPULAN

Setelah melakukan eksplorasi terhadap Guna dan Citra sebagai substansi pembentuk arsitektur melalui kajian dengan melakukan telaah kritis diperoleh temuan-temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

➤ **Melalui telaah kritis Guna dan Citra ditemukan:**

- Masalah Guna berhubungan dengan pengaruh alam dan kenyamanan fisik, yang menuntut pemahaman yang mendalam tentang inti dari permasalahan pada perencanaan panca sarana wisma (atap, pendukung atap, alas, lantai, dan lantai). Sedangkan masalah Citra pada terjadinya pengejawantahan dari simbol kosmologis, dasar orientasi diri dan cermin sikap hidup, yang menuntut pengetahuan/pemahaman terhadap elem-elemen arsitektur, dan kepekaan /ketajaman rasa arsitektur.
- Citra dapat menangkap gambaran stratifikasi yang tercermin pada keberagaman arsitektur.

➤ **Melalui telaah Guna dan Citra terhadap banua di Mamasa di temukan:**

- Pada obyek kasus, komunitas Mamasa mengutamakan kehidupan bermasyarakat secara umum yang memperlihatkan keberagaman, cerminan nilai-nilai masih terlacak pada Citranya. Begitu pula dengan masalah Guna, mencerminkan kreatifitas dan kemampuan mereka dalam penyelesaian masalah Guna.
- Citra stratifikasi sosial yang ada tercermin jelas pada keberagaman wujud Banua Mamasa. Masing-masing dapat menggambarkan siapa atau apa status pemilik banua tersebut.

Dari apa yang diungkapkan Mangunwijaya terlihat bahwa melihat arsitektur tidak sekedar menyangkut hal-hal yang teknis/praktis pada arsitektur tapi juga melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan mental, kejiwaan, kebudayaan manusia bila berarsitektur.

Fenomena kemiripan arsitektur banyak terlihat pada Arsitektur Nusantara. Ada yang kita ketahui menurut sejarah memang pernah memiliki hubungan melalui terjadinya ekspansi penduduk, dimana ekspansi tersebut mengakibatkan keterpisahan geografis dan menghadirkan komunitas baruseperti halnya Toraja dan Mamasa. Dengan menggunakan Guna dan Citra diharapkan kita dapat menjelaskan fenomena diferensiasi morfologi yang terjadi pada perkembangan arsitekturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Attoe, Wayne, *Architecture and Critical Imagination*, John Wiley & Sons, Chichester New york. 1978.
- [2] Broadbent, Geoffrey-Richard Bunt-Charles Jencks, *Sign, Symbol And Architecture*, John Wiley & Sons, Chichester New york. 1980.
- [3] Grimes, Charles E. & Barbara D. Grimes, *Languages of South Sulawesi*, The Australian National University, 1987.
- [4] Istanto, Freddy H, *Arsitektur “Guna Dan Citra”* Sang Romo Mangun, *Jurnal Teknik Arsitektur*, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, No. 2, Desember 1999: 40 – 47
- [5] Johnson, Paul-Alan, *The Theory of Architecture: Concepts, Themes and Practices*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1994.

- [6] Klassen, Winand, Architecture and Philosophy, Clavano Printers, Cebu City, 1990.
- [7] Mangunwijaya, Y.B., (1988) Pengantar Fisika Bangunan, Djambatan, Jakarta.
- [8] Mangunwijaya, Y. B., Wastu Citra, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1995.
- [9] Burhany, Nur Rahmanina, Interpretasi Guna dan Citra pada Arsitektur Tongkonan, LPM Untad, 2002.
- [10] Poespoprodjo, Interpretasi, Remaja Karya CV, Bandung, 1987.